

PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP INCOME SMOOTHING: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PENERBANGAN TERBAIK ASIA

Nadia Purnomo

Universitas Ciputra Surabaya
E-mail: nadiapurnomo@yahoo.co.id

Abstract: Airlines company particularly Asia's airlines has dealing hard times especially when global crisis in 2008, that impacts towards aviation. Companies would do anything to maintain their existence. One of them is to perform income smoothing practices. An evidence found that one of the top airlines companies according to SKYTRAX has been performing income smoothing practices in the year of 2018, that was PT Garuda Indonesia. This indicating that others top airlines companies as well potentially performing income smoothing to maintain companies wholeness and even achieving to be top Asia's airlines companies.

This research aims to determine factors that influence the income smoothing practice in Asia's top airlines companies. The variable used in this research are profitability, leverage, and institutional ownership. This research used quantitative approach with the use of multiple linear regression analysis technique. This research used 2008-2018 annual report period observed from eleven Asia's airlines companies. The sampling method used in this research is purposive sampling with 121 data. The results show that profitability, leverage, and institutional ownership have a negative effect on income smoothing.

Keywords: Profitability, Leverage, Institutional Ownership, Income Smoothing

Abstrak: Perusahaan penerbangan terutama di Asia pernah mengalami masa sulit seperti pada saat krisis global tahun 2008 yang berdampak pada aviasi. Perusahaan akan melakukan segala cara untuk mempertahankan keberadaan perusahaan seperti salah satunya dengan cara melakukan praktik *income smoothing*. Terdapat salah satu perusahaan penerbangan terbaik menurut SKYTRAX yang secara terbukti melakukan praktik *income smoothing* pada tahun 2018 yaitu PT Garuda Indonesia. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan penerbangan terbaik yang lainnya berpotensi melakukan *income smoothing* untuk menjaga keutuhan dan bahkan memperoleh peringkat *airlines* terbaik di Asia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi praktik *income smoothing* pada perusahaan penerbangan terbaik di Asia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Data pada penelitian ini menggunakan laporan keuangan dari tahun 2008-2018 dari sebelas perusahaan penerbangan di Asia. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan 121 data. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Kata kunci: Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Institusional, *Income Smoothing*

PENDAHULUAN

Kondisi suatu perusahaan dapat dicerminkan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan menunjukkan berbagai macam informasi tentang perusahaan yang dibutuhkan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Secara umum, pengguna laporan keuangan lebih tertarik terhadap laporan laba yang ditunjukkan dalam laporan laba rugi, karena hal tersebut menunjukkan nilai dari sebuah kinerja manajemen perusahaan. Profitabilitas

merupakan salah satu ukuran penting untuk mengindikasikan apakah investor akan melakukan investasi pada perusahaan atau tidak. Karenanya hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya *dysfunctional behavior* yaitu manajemen melakukan praktik *income smoothing* dengan berbagai cara untuk menangani berbagai konflik yang muncul antara manajemen dan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan (Nurliyarsi & Saifudin, 2017). Berdasarkan *agency theory*, konsep praktik *income smoothing* dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara manajer (sebagai *agent*) dan pemilik (sebagai *principal*) dimana kedua belah pihak ingin mencapai tingkat kemakmuran untuk kepentingannya (Jensen & Meckling, 1976).

Dampak krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 dirasakan oleh berbagai negara di belahan dunia termasuk Asia. Asia telah menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun, dan krisis tersebut juga berdampak pada perusahaan penerbangan (Millward & Smith, 2008). Penerbangan di Asia mengurangi jumlah *seat* hingga 15 juta *seats* (Millward & Smith, 2008). Daily FT (2019) menunjukkan bahwa Asia memiliki jumlah penumpang tertinggi dibandingkan dengan wilayah yang lainnya pada tahun 2018. Asia Pasifik menguasai 37.1% pangsa pasar dengan 1.6 triliun. Hal tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 9.2% jika dibandingkan dengan penumpang pada tahun 2017. Satu dekade setelah terjadinya krisis global di tahun 2008, perusahaan penerbangan masih merasakan efeknya (Aircargo News, 2018). Tetapi hal tersebut tidak menghambat perusahaan penerbangan di Asia untuk tetap dapat bertahan dan bahkan beberapa perusahaan memperoleh peringkat perusahaan penerbangan terbaik di Asia. Sayangnya dari perusahaan terbaik tersebut ditemukan kasus praktik *income smoothing*.

PT Garuda Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan penerbangan terbaik di Asia menurut Skytrax (2019). Perusahaan tersebut terbukti melakukan praktik *income smoothing* pada laporan keuangannya di tahun 2018. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) telah menemukan adanya kejanggalan atas kontrak kerjasama antara PT Garuda Indonesia Tbk dengan PT Mahata Aero Technology. Terdapat dua komisaris PT Garuda Indonesia Tbk yang menyatakan tidak setuju atas laporan keuangan tahun 2018 yang mengakui pendapatan sebagai piutang pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) bulan April 2019 (Sugianto, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara profitabilitas, leverage, dan kepemilikan institusional terhadap *income smoothing* pada sebelas perusahaan penerbangan terbaik di Asia tahun 2018 menurut SKYTRAX, dengan periode pengamatan tahun 2008 hingga 2018. Sebelas perusahaan tersebut adalah Singapore Airlines Ltd, All Nippon Airways Co.Ltd, Emirates Airline Ltd, EVA Airways Corp., Cathay Pacific Airways Ltd, PT Garuda Indonesia Tbk, Thai Airways International Public Co., Ltd, Japan Airlines Co., Ltd, China Southern Airlines Co., Ltd, Asiana Airlines Inc, Air Asia Berhad.

LANDASAN TEORI

Agency Theory

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa seorang *agent* dapat membuat laporan keuangan demi keuntungan diri sendiri dan tidak untuk kepentingan *principal*, terutama pada saat laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja mereka (Jensen & Meckling, 1976). Asimetri informasi dapat terjadi antara *shareholder* sebagai *principal* dan manajer sebagai

agent yang menyebabkan *agent* bertindak *opportunistic*. *Opportunistic behavior* ditunjukkan oleh manajer melalui praktik *income smoothing* (Suyono, 2018). *Income smoothing* adalah suatu tindakan manajemen dalam memanipulasi fluktuasi laba yang dilaporkan secara sengaja dengan tujuan agar laba perusahaan mencapai tingkat normal bagi perusahaan dan terlihat stabil sesuai dengan prinsip manajemen dan akuntansi yang sehat (Ernayani *et al.*, 2020). *Income smoothing* dilakukan manajemen dengan tujuan untuk meningkatkan persepsi pihak eksternal perusahaan dengan risiko perusahaan yang kecil (Nurliyasaki & Saifudin, 2017).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan prosentase pengukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Perusahaan dengan *Return on Assets* (ROA) yang tinggi, dapat menarik minat bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan (Ernayani *et al.*, 2020). Sementara, fluktuasi laba yang dapat menurunkan atau mengurangi profitabilitas dapat mendorong manajer perusahaan untuk melakukan *income smoothing* (Nurliyasaki & Saifudin, 2017). Manajer melakukan *income smoothing* agar laporan keuangan menjadi lebih menarik bagi calon investor. Hasil penelitian Firnanti (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*. Profitabilitas yang stabil menunjukkan performa manajemen yang baik (Firnanti, 2019). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis pertama yaitu:

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Income Smoothing*.

Leverage

Leverage adalah tingkat besaran kewajiban keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum dipenuhi (Firnanti, 2019). Perusahaan dengan nilai *leverage* yang tinggi memiliki hutang yang sangat tinggi yang dapat berakibat pada kebangkrutan, sehingga investor akan memperhatikan *leverage* yang dimiliki perusahaan (Nurliyasaki & Saifudin, 2017). *Income smoothing* dapat dilakukan untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dilihat dari kemampuan perusahaan dalam membayar hutang menggunakan aset (Firnanti, 2019). Hasil penelitian Nurliyasaki & Saifudin (2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada suatu perusahaan, semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi resiko yang dimiliki. Penelitian Firnanti (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi memiliki risiko yang tinggi, sehingga manajer berusaha untuk melakukan *income smoothing*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis kedua yaitu:

H₂: *Leverage* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi keuangan bukan bank. Kepemilikan institusional diharapkan dapat berperan dalam melakukan pengawasan terhadap manajer dengan mengamati adanya peluang oportunistik bagi manajer melalui praktik *income smoothing* (Suyono, 2018). Keberadaan investor institusional mencegah manajer dalam mengelola akrual untuk mencapai laba tertentu (Trisanti, 2019). Hasil penelitian Lassoued *et al.* (2017) dan Trisanti (2019) menunjukkan

bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *income smoothing*. Kepemilikan institusional memegang sebagian besar saham pada perusahaan publik dan melakukan pengawasan secara aktif pada perusahaan dengan portofolio investasi (Trisanti, 2019). Peneliti mengajukan hipotesis ketiga yaitu:

H₃: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Income Smoothing*.

Income Smoothing

Income smoothing merupakan tindakan manajemen yang bertujuan untuk memanipulasi fluktuasi laba yang dilaporkan secara sengaja laba perusahaan mencapai tingkat normal bagi perusahaan dan terlihat stabil sesuai dengan prinsip manajemen dan akuntansi yang sehat (Ernayani *et al.*, 2020). Manajer berharap dengan melakukan praktik *income smoothing*, laba perusahaan yang selalu stabil dalam setiap tahunnya dapat menarik minat investor (Suyono, 2018). Untuk mengukur tingkat *income smoothing* digunakan indeks Eckel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *Multiple Regression Analysis*. Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan penerbangan yang termasuk dalam 30 peringkat *airlines* terbaik di dunia pada tahun 2018 menurut *SKYTRAX*. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan penerbangan negara Asia dan mempublikasikan laporan tahunan di antara tahun 2008-2018. Sampel penelitian ini berjumlah sebelas perusahaan penerbangan. Peneliti menggunakan data sekunder yang terdapat dalam website masing-masing perusahaan.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Jumlah data yang dijadikan sampel sebanyak 121, namun setelah dilakukan uji asumsi klasik terdapat data yang tidak berdistribusi secara normal, sehingga *outlier* tidak digunakan dalam penelitian ini, sehingga jumlah sampel penelitian yang diolah sebanyak 84 sampel. Pengolahan data menggunakan program aplikasi *Statistic Package for the Social Science* (SPSS) 26.

Analisis Data

Berdasarkan tabel 1. variabel independen pertama adalah profitabilitas dengan nilai minimum yang dimiliki EVA Air tahun 2008 sebesar 0,12 dengan nilai maksimum yang dimiliki Emirates 0,93 tahun 2012. Nilai rata – rata profitabilitas adalah 0,0357 dengan standar deviasi sebesar 0,10954. Hal tersebut menunjukkan bahwa standar deviasi yang lebih besar dari rata – rata. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa karakteristik variabel bervariasi sehingga tidak merata pada sektor penerbangan.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	84	-.12	.93	.0357	.10954
DAR	84	.07	.98	.6844	.16493
INST	84	.00	86.19	25.8104	28.76853
ECKEL	84	-21.76	6.29	-.3245	3.72605
Valid N (listwise)	84				

Variabel independen kedua adalah *leverage* dengan nilai minimum yang dimiliki ANA All Nippon tahun 2014 sebesar 0,07 dengan nilai maksimum yang dimiliki Garuda Indonesia 0,98 tahun 2008. Nilai rata - rata *leverage* adalah 0,6844 dengan standar deviasi sebesar 0,16493. Hal tersebut menunjukkan bahwa standar deviasi yang lebih rendah dari rata – rata dan dapat dikatakan bahwa karakteristik variabel tidak bervariasi sehingga merata pada sektor penerbangan.

Variabel independen ketiga adalah kepemilikan institusional dengan nilai minimum yang dimiliki Emirates, Garuda Indonesia, Asiana Airlines, Cathay Pacific Airways sebesar 0,00. Nilai maksimum yang dimiliki Singapore Airlines sebesar 86,19 tahun 2008. Rata - rata pada kepemilikan institusional 25,8104 dengan standar deviasi sebesar 28,76853. Hal tersebut menunjukkan bahwa standar deviasi yang lebih besar dari rata – rata dan dikatakan bahwa karakteristik variabel bervariasi sehingga tidak merata pada sektor penerbangan.

Variabel dependen adalah *income smoothing* dengan nilai minimum yang dimiliki Emirates -21,76 tahun 2012 dengan nilai maksimum 6,29 dimiliki ANA All Nippon tahun 2010. Nilai rata - rata *income smoothing* adalah -0,3245 dengan standar deviasi sebesar 3,72605. Hal tersebut menunjukkan bahwa standar deviasi yang lebih besar dari rata - rata dan dapat dikatakan bahwa karakteristik variabel bervariasi sehingga tidak merata pada sektor penerbangan.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji normalitas, hasil nilai residu sebesar 0,060. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, dan *income smoothing* berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.84335706
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.082
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060 ^c

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, ketiga variabel profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien toleransi lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	5.187	1.571				3.302
ROA	-21.559	2.976	-.634	-7.245	.000	,929	1,076
DAR	-5.553	2.043	-.246	-2.719	.008	,975	1,025
INST	-.036	.012	-.282	-3.141	.002	,951	1,051

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, ketiga variabel independen terbebas dari gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikansi berada diatas 0,5. Melalui hasil analisis dapat dikatakan bahwa data terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

		ROA	DAR	INST	Unstandardized Residual
ROA	Correlation Coefficient	1.000	-.513**	-.001	.214
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.993	.051
	N	84	84	84	84
DAR	Correlation Coefficient	-.513**	1.000	-.174	.020
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.113	.855
	N	84	84	84	84
INST	Correlation Coefficient	-.001	-.174	1.000	.112
	Sig. (2-tailed)	.993	.113	.	.311
	N	84	84	84	84
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.214	.020	.112	1.000
	Sig. (2-tailed)	.051	.855	.311	.
	N	84	84	84	84

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai DW adalah 2,073. Nilai DU untuk sampel sebanyak 84 dan ketiga variabel independen adalah 1,7187. Berdasarkan persamaan tersebut, maka $1,7187 < 2,073 < 4-1,787$. Dapat disimpulkan bahwa data lolos dari gejala autokorelasi.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.646a	.418	.396	2.89618	2.073

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil analisis uji regresi, maka dapat dirumuskan persamaan regresi berikut:

$$Y = 5,187 - 21,559 X1 - 5,553 X2 - 0,036 X3 + e$$

Tabel 6. Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	ROA	-21.559	2.976	-.634	-7.245	.000
	DAR	-5.553	2.043	-.246	-2.719	.008
	INST	-.036	.012	-.282	-3.141	.002

Koefisien regresi profitabilitas (X1) sebesar -21,559 poin menunjukkan arah hubungan yang negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada variabel profitabilitas, maka akan menyebabkan penurunan pada praktik *income smoothing*. Koefisien regresi *leverage* (X2) sebesar -5,553 poin menunjukkan arah hubungan yang negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada variabel *leverage*, maka akan menyebabkan penurunan pada praktik *income smoothing*. Koefisien regresi kepemilikan institusional (X3) sebesar -0,036 poin menunjukkan arah hubungan yang negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada variabel kepemilikan institusional, maka akan menyebabkan penurunan pada praktik *income smoothing*.

Uji Statistik F (*Goodness of Fit*)

Berdasarkan tabel uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 atau kurang dari 0,05. Disimpulkan bahwa model penelitian diterima, variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	481.297	3	160.432	19.127	.000b
	Residual	671.028	80	8.388		
	Total	1152.325	83			

Uji Statistik t

Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis pertama (H1), nilai signifikansi pada variabel profitabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*. Disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hasil pengujian pada hipotesis kedua (H2), nilai signifikansi pada variabel *leverage* 0,008 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima. Hasil pengujian pada hipotesis ketiga (H3), nilai signifikansi pada variabel kepemilikan institusional 0,002 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *income smoothing*. Disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima.

Tabel 8. Uji statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
		B	Std. Error	d		
				Beta		
1	(Constant)	5.187	1.571		3.302	.001
	ROA	-21.559	2.976	-.634	-7.245	.000
	DAR	-5.553	2.043	-.246	-2.719	.008
	INST	-.036	.012	-.282	-3.141	.002

Uji Adjusted R²

Berdasarkan tabel uji *Adjusted R²* menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* adalah 0,418 atau 41,8%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional berperan dalam mempengaruhi *income smoothing* sebesar 41,8%, sedangkan sisanya 58,2% berasal dari variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini. Besarnya variabel lain yang mempengaruhi *income smoothing* disebabkan oleh faktor – faktor lain yang mempengaruhi *income smoothing*.

Tabel 9. Adjusted R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.646a	.418	.396	2.89618

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* pada perusahaan penerbangan terbaik di Asia. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka praktik *income smoothing* akan semakin menurun, sehingga hipotesis pertama (H₁) terdukung. Hal ini sejalan dengan teori keagenan Scott (2018) yang menyatakan bahwa laba yang stabil dapat mengurangi resiko kompensasi, memungkinkan bagi hasil dengan proporsi yang rendah untuk manajer, dan meningkatkan kontrak yang efisien, dimana hal ini dapat menjadikan laba sebagai alat pengukur kinerja bagi kompensasi manajer. Dapat dikatakan bahwa ketika terjadi penurunan laba, maka manajer mendapatkan kompensasi yang rendah. Hal tersebut meningkatkan upaya manajer dalam melakukan praktik *income smoothing* agar kinerja manajer terlihat memuaskan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Firnanti (2019), bahwa profitabilitas yang rendah akan mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan *income smoothing* agar tidak terjadi fluktuasi antar periode dengan tetap memberikan kinerja yang baik.

Hasil pengujian hipotesis menunjuk kan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* pada perusahaan penerbangan terbaik di Asia. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka praktik *income smoothing* akan semakin rendah, sehingga hipotesis kedua (H₂) terdukung. Hal tersebut sejalan dengan teori keagenan Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa untuk mengawasi konflik keagenan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan proporsi hutang. *Leverage* perusahaan yang tinggi menyebabkan kreditur lebih memperhatikan hutang suatu perusahaan. Adanya kreditur yang melakukan *monitoring* terhadap hutang perusahaan dapat mencegah manajer dalam melakukan praktik *income smoothing*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Indrawan *et al.* (2018), *leverage*

tidak terlalu dijadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi walaupun dapat meningkatkan resiko, sehingga tidak memicu manajer untuk melakukan *income smoothing*.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* pada perusahaan penerbangan terbaik di Asia. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional perusahaan maka praktik *income smoothing* akan semakin rendah, sehingga hipotesis ketiga (H₃) terdukung. Hal ini sesuai dengan teori keagenan Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa konflik keagenan akan teratasi dengan adanya kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional yang tinggi akan memiliki pengawasan yang lebih efektif terhadap keuangan perusahaan termasuk laba pada laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat mengurangi kecenderungan tindakan manajer dalam melakukan *income smoothing*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Ernawati & Suartana (2018), investor insitusional melakukan *monitoring* secara efektif serta mencegah tindakan manipulasi oleh manajer.

Implikasi penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para investor dan calon investor agar mengetahui bahwa terdapat beberapa perusahaan yang melakukan *income smoothing*, sehingga tidak semua laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Investor dapat membedakan, perusahaan yang melakukan *income smoothing* maupun perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*. Dengan adanya pengetahuan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi *income smoothing*, investor dan calon investor dapat mempertimbangkan kembali dan mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi pada sebuah perusahaan.

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan edukasi mengenai faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tindakan manajer untuk melakukan *income smoothing*. Dalam hal tersebut, masyarakat menjadi lebih mengetahui bahwa perusahaan yang terlihat besar dan baik tidak selalu menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang menggunakan proksi *Return on Asset (ROA)* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada profitabilitas maka praktik *income smoothing* mengalami penurunan. *Leverage* yang menggunakan proksi *Debt Asset Ratio (DAR)* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada *leverage* maka praktik *income smoothing* mengalami penurunan. Kepemilikan institusional yang menggunakan proksi *Institutional Ownership (INST)* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Adanya peningkatan pada kepemilikan institusional maka praktik *income smoothing* mengalami penurunan.

Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu terdapat beberapa laporan keuangan perusahaan yang tidak mencantumkan informasi yang dibutuhkan secara lengkap, sehingga kurang menggambarkan kondisi yang sebenarnya dan mempengaruhi hasil penelitian. Saran untuk

penelitian selanjutnya adalah peneliti dapat melakukan penambahan pada variabel lain untuk diteliti seperti struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan, serta diharapkan dapat menggunakan perusahaan penerbangan terbaik yang terdapat di Eropa sehingga dapat dibandingkan hubungan profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional terhadap *income smoothing* pada perusahaan penerbangan terbaik di Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aircargonews (2018), Ten Years After, Airfreight Still Feels the Effects of the Global Financial Crisis. (2018, Sep 17). Retrieved on May 22, 2020 from <https://www.aircargonews.net/airlines/ten-years-after-airfreight-still-feels-the-effects-of-the-global-financial-crisis/>
- Dailyft (2019). Airlines in Asia-Pacific Carried Largest Number of Passenger in 2018. (2019, Aug 19). Retrieved on Feb 18, 2020 from <http://www.ft.lk/shippingaviation/Airlines-in-Asia-Pacific-carried-largest-number-of-passengers-in-2018/21-684130>
- Ernawati, L. K. Y., & Suartana, I. W. (2018). Pengaruh Asimetri Informasi , Agency Cost , dan Kepemilikan Institusional Pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(1), 451–480.
- Ernayani *et al.* (2020). Factors influencing income smoothing practice in the oil and natural gas mining companies during 2012-2016 period. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 8(1), 359–365. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8146>
- Firnanti (2019). Accounting and Finance Review The Influence of Dividend Policy and Income Tax on Income Smoothing. *Acc. Fin. Review*, 4(1), 15–20. Retrieved from www.gatrenterprise.com/GATRJournals/index.html
- Indrawan *et al.* (2018). The Impact of Audit Committee, Firm Size, Profitability, and Leverage on Income Smoothing. *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance (IPJAF)*, 2(1), 61–74.
- Jensen & Meckling (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Millward & Smith (2008, Oct 10). Thousands of Flights Scrapped By Airlines. Retrieved on 15 March, 2020 from <https://www.telegraph.co.uk/travel/travelnews/3171606/Financial-crisis-Thousands-of-flights-scrapped-by-airlines.html>
- Nurliyasari & Saifudin (2017). The Factors Influencing Income Smoothing Action Of Pharmaceutical Companies Listed In IDX. *Economics & Business Solutions Journal*, 1(1), 21–34.
- Skytrax. (2019). Airlines in Asia-Pacific Carried Largest Number of passenger in 2018. Retrieved on Feb 18, 2020 from <http://www.ft.lk/shippingaviation/Airlines-in-Asia-Pacific-carried-largest-number-of-passengers-in-2018/21-684130>
- Sugianto, Danang (2019). Kronologi Laporan Keuangan Garuda Dari Untung Jadi Buntung, <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4640204/kronologi-laporan-keuangan-garuda-dari-untung-jadi-buntung>

- Suyono (2018). Institutional Ownership, Types of Industry, and Income Smoothing: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v6i1.4128>
- Sugianto. D. (2019, Apr 29). *Garuda Disebut 'Mempercantik' Laporan Keuangan*. Retrieved on Feb 22, 2020 from <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4529459/garuda-disebut-mempercantik-laporan-keuangan>
- Trisanti (2019). Discretionary Accounting Choice and Management Opportunistic Behavior to Manage Income. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 21(1), 21–29. <https://doi.org/10.9744/jak.21.1.21-29>
- Scott, W.R. (2018). *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. University of Waterloo.